

Bahasa Jawa dalam Orasi Politik Ganjar Pranowo dalam Kanal YouTube SAHABAT GANJAR

Nur Ikhsan^{a,1,*}, Prembayun Miji Lestari^{b,2}

^{ab} Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang

¹ nurikhshan@students.unnes.ac.id; ² prembayun@mail.unnes.ac.id

* Corresponding Author



Received 7 March 2025; accepted 4 April 2025 ; published 5 April 2025

ABSTRAK

Bahasa dalam ranah politik memiliki peran penting dalam membangun citra dan komunikasi dengan masyarakat terutama penggunaan bahasa daerah seperti bahasa Jawa. Kajian mengenai variasi bahasa yang digunakan oleh tokoh politik ketika berorasi atau berkampanye di daerah tertentu masih terbatas. Penelitian ini berfokus pada penggunaan variasi bahasa dari segi penutur serta faktor yang mempengaruhi orasi politik yang dilakukan oleh Ganjar Pranowo pada kampanye akbar di Kendal dan Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik analisis observasi, mengamati dan melakukan pencatatan transkrip data serta dianalisis menggunakan teknik pengumpulan data SBLC (Simak Bebas Libat Cakap). Data penelitian berupa frasa, kata, dan kalimat yang mengandung ragam variasi bahasa dengan sumber data berupa video yang diunggah pada *platform YouTube* dengan nama *channel Sahabat Ganjar*. Dari hasil analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa ditemukan beberapa jenis variasi bahasa dari segi penutur dalam komunikasi Ganjar Pranowo antara lain; dari segi penutur berupa 18 idiolek, 12 dialek, 3 sosiolek serta tidak ditemukan data yang masuk dalam klasifikasi ragam kronolek. Faktor yang mempengaruhi penggunaan variasi bahasa dari segi penutur antara lain faktor internal dan faktor eksternal dengan perolehan 23 variasi bahasa yang disebabkan oleh faktor internal dan 12 faktor eksternal.

ABSTRACT

Javanese Language in Ganjar Pranowo's Political Oration on the SAHABAT GANJAR YouTube Channel

Language in the political sphere has an important role in building an image and communication with the community, especially the use of regional languages such as Javanese. Studies on language variations used by political figures when giving speeches or campaigning in certain areas are still limited. This research focuses on the use of language variation in terms of speakers and influencing factors in political speeches conducted by Ganjar Pranowo at the grand campaign in Kendal and Yogyakarta. The type of research used is descriptive qualitative by using observation analysis technique, observing and recording data transcripts and analyzed using SBLC (Simak Bebas Libat Cakap) data collection technique. The research data is in the form of phrases, words, and sentences that contain a variety of language variations with data sources in the form of videos uploaded on the YouTube platform under the channel name Sahabat Ganjar. From the results of the analysis that has been done, it can be concluded that there are several types of language variations in terms of speakers in Ganjar Pranowo's communication, among others; in terms of speakers in the form of 18 idiolects, 12 dialects, 3 sociolects and no data found in the classification of chronolect varieties. Factors that influence the use of language variation in terms of speakers include internal factors and external factors with the acquisition of 23 language variations caused by internal factors and 12 external factors.

KATA KUNCI

Bahasa Jawa
Ganjar Pranowo
Sosiolinguistik
Orasi Politik

KEYWORDS

Javanese Language
Ganjar Pranowo
Sociolinguistics
Political Oration

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Bahasa adalah sebuah sarana yang digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi, karena dengan menggunakan bahasa interaksi antarmasyarakat dapat terjalin dengan mudah. Dengan adanya fenomena bahasa, manusia dapat menyampaikan ide atau gagasan yang dimiliki pada lawan bicaranya. Menurut Susanto, bahasa termasuk ke dalam sebuah susunan sistem sosial, sehingga setiap individu ataupun kelompok akan memiliki karakteristik tersendiri ketika berkomunikasi (berbahasa). Dari perbedaan-perbedaan tersebut kemudian muncul yang dinamakan dengan variasi bahasa (Afifa, 2022). Variasi bahasa merupakan suatu bentuk varian bahasa yang memiliki pola atau unsur-unsur kalimat yang dalam penggunaannya disesuaikan dengan kondisi maupun situasi. Sehingga, setiap kelompok masyarakat mempunyai kekhasannya tersendiri dalam bertutur kata dan menjadi pembeda dengan kelompok masyarakat lain (Budiman et al., 2024). Menurut Lapasau dan Arifin dalam (Nur Aini & Lestari, 2023) menjelaskan bahwa variasi bahasa yang digunakan oleh individu atau kelompok dapat menjadi identitas atau lambing bagi individu atau kelompok tersebut.

Dalam konteks politik di Indonesia, variasi bahasa memainkan peran penting dalam membentuk citra dan komunikasi politik seorang tokoh. Salah satu figur politik yang menarik untuk dianalisis adalah Ganjar Pranowo, Gubernur Jawa Tengah. Sebagai pemimpin daerah yang aktif berinteraksi dengan masyarakat, Ganjar Pranowo menggunakan bahasa sebagai alat untuk membangun koneksi emosional dengan konstituen serta menyampaikan pesan-pesan politiknya. Variasi bahasa yang digunakan oleh Ganjar mencerminkan keberagaman sosial dan budaya masyarakat Jawa Tengah, serta mempengaruhi cara pandang publik terhadap kepemimpinannya. Dalam komunikasi sehari-hari, Ganjar Pranowo sering kali menggunakan bahasa yang sederhana dan akrab, menciptakan kesan kedekatan dan kehangatan. Selain itu, penggunaan istilah dan ungkapan lokal juga menjadi strategi untuk meningkatkan daya tarik dan relevansi pesan politiknya.

Chaer dan Agustina dalam (Cerina & Indrawati, 2021) merumuskan mengenai variasi bahasa yang terbagi menjadi empat yaitu (1) Variasi bahasa dari segi penutur, dibagi menjadi empat kategori: idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek. Variasi bahasa ragam idiolek adalah variasi bahasa yang dikelompokkan berdasarkan individu. Misalnya: melalui suaranya, pilihan kata, dan gaya bahasanya. Variasi bahasa ragam dialek adalah ragam bahasa yang dikelompokkan berdasarkan latar belakang penuturnya. Misalnya dialek daerah Surabaya berbeda dengan dialek daerah Semarang. Selanjutnya terdapat ragam kronolek yang digolongkan menurut periode tertentu. Contoh: Bahasa tahun 1920-an berbeda dengan bahasa tahun 1970an. Terakhir adalah variasi bahasa ragam sosiolek yang dikelompokkan menurut status, kelas, dan kedudukan sosial penuturnya. Variasi bahasa juga dapat diidentifikasi berdasarkan usia, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, dan status ekonomi. Ada pula yang memahami sosiolek melalui akreko, slang, kolokial, jargon, vulgar, argot, basilek dan ken. (2) Ragam bahasa dari segi pemakaian atau fungsi. Salah satu cara menganalisis variasi bahasa ini adalah dengan melihat fungsi penggunaan. (3) Variasi bahasa dari segi keformalan meliputi variasi bahasa baku, variasi bahasa formal, variasi bahasa bisnis, variasi bahasa sesekali, dan variasi bahasa akrab. Varian bahasa ini berhubungan dengan suasana di mana bahasa tersebut muncul. (4) Variasi bahasa dari segi sarana meliputi variasi lisan dan tulisan.

Variasi bahasa terjadi karena terdapat faktor yang mempengaruhinya, mengacu pada teori Nababan yang mengatakan bahwa sumber variasi bahasa dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pada faktor internal variasi yang muncul merupakan akibat dari faktor-faktor yang terdapat di dalam bahasa itu sendiri, biasanya terkait dengan perubahan bunyi seperti pada proses fonologis, proses morfologis dan proses sintaksis. Sedangkan variasi bahasa eksternal terkait dengan beberapa aspek, yaitu daerah penutur, situasi berbahasa, kelompok sosial dan zaman penggunaan bahasa (Pradani, 2022). Faktor internal yang menyebabkan terjadinya variasi bahasa antara lain (1) proses fonologis yang dalam tatarannya faktor lingkungan dapat mempengaruhi perubahan bunyi-bunyi lingual, sehingga dapat memungkinkan terjadinya variasi bahasa. (2) Proses morfologis biasanya ditandai dengan afiksasi, pemendekan, duplikasi dan suplesi. (3) Proses sintaksis biasanya ditandai dengan penggabungan dari morfem-morfem. Faktor eksternal tidak terlepas dari tempat asal penutur, situasi berbahasa, kelompok sosial dan zaman

penggunaan dari bahasa. Faktor-faktor eksternal tersebut diuraikan kembali oleh Suandi dalam (Ardhana et al., 2021) menjadi (1) Daerah asal dari penutur (2) Faktor sosial yang meliputi situasi berbahasa, jenis kelamin, usia, organisasi sosial, zaman penggunaan bahasa dan sosial ekonomi.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian artikel jurnal ini mengkaji mengenai variasi bahasa dari segi penutur dalam orasi yang dilakukan Ganjar Pranowo di Kendal dan Yogyakarta serta faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya penggunaan variasi bahasa tersebut. Seperti pada salah satu video Ganjar pada *channel YouTube Sahabat Ganjar* yang berjudul “Cerita Menarik dari NDX AKA Dalam Pesta Rakyat Ganjar-Mahfud Sukoharjo” terdapat interaksi antara Ganjar Pranowo dengan Nanda (vokalis NDX) yang berbunyi:

Ganjar: “**Jadi sampeyan tu ndhisik awale yo dadi seniman?**”

Nanda: “Bukan pak”

Ganjar: “*Dadi apa mulaine?*”

Nanda; “Karena dulu sering disakitin wanita”

Terjemahan:

Ganjar: ‘Jadi apakah kamu dulu awalnya memang seorang seniman?’

Nanda: ‘Bukan, pak!’

Ganjar: ‘Jadi apa awalnya?’

Nanda: ‘Awalnya karena selalu disakiti oleh wanita’

Konteks interaksi diatas adalah rasa penasaran Ganjar Pranowo terkait awal mula terciptanya lagu-lagu dari grup musik NDX A.K.A. Pada tuturannya dapat ditemukan variasi bahasa dari segi penutur sosiolek. Perbedaan usia antara penutur dan lawan tutur membuat terjadinya komunikasi yang lebih sederhana oleh Ganjar Pranowo dengan menggunakan penggunaan campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Selain itu tanggapan dari lawan tutur yang menggunakan bahasa Indonesia menjadi penanda untuk menghormati orang yang usianya lebih tua.

Objek penelitian variasi bahasa Jawa pada orasi Ganjar Pranowo pernah dikaji dan diteliti oleh peneliti terdahulu. Namun, yang membedakan penelitian ini dengan yang sebelumnya adalah konteks terkait fenomena yang terjadi. Beberapa peneliti sebelumnya yang meneliti mengenai variasi bahasa yaitu Afifa (2022), Lulu Hanifah et al. (2024), Pratiwi (2024), Cindy Ambarsari et al. (2024), Kurniawati et al. (2022), Toubes & Araújo-Vila (2021), Simonsen (2024), Wang & Soler (2021), Clayman & Heritage (2023), persamaan dari artikel jurnal ini dengan penelitian diatas adalah sama-sama meneliti mengenai variasi bahasa dibidang politik namun terdapat beberapa perbedaan yang mendasar seperti pada penelitian Afifa yang lebih fokus ke dalam variasi bahasa secara general atau secara umum membahas mengenai seluruh ragam variasi bahasa, kemudian penelitian lainnya yang difokuskan dari segi fonologis dan gaya bahasa dalam komunikasi Ganjar Pranowo. Artikel penelitian terkait lainnya seperti Mendoza et al. (2024), Falkenberg et al. (2024), Lin et al. (2024), AIDahoul et al. (2024), Dillion et al. (2024) juga hanya membahas mengenai bahasa dan politik secara umum dengan fokus penelitiannya yang berbeda-beda.

Penelitian ini difokuskan pada variasi bahasa dari segi penutur dan untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi variasi bahasa dari segi penutur dalam kampanye yang dilakukan Ganjar Pranowo di Kendal dan Yogyakarta. Penelitian ini dibatasi pada variasi bahasa yang hanya pada segi penutur. Hal ini dikarenakan Ganjar Pranowo merupakan tokoh masyarakat yang notabennya dilahirkan dan besar dipulau Jawa. Sehingga, kekhasannya dalam penggunaan variasi bahasa akan lebih menarik untuk diulik.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menjelaskan mengenai bentuk variasi bahasa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Bogdan dan Taylor dalam Amin, (2021) mengatakan bahwa data dari metode kualitatif berupa data deskriptif dari objek yang diamati bisa berupa kata-kata tertulis ataupun lisan. Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Data primer merupakan frasa, kata maupun kalimat yang diucapkan oleh Ganjar

Pranowo pada saat melakukan orasi di Kendal dan Yogyakarta yang mengandung ragam variasi bahasa dari segi penutur. Sedangkan data sekunder merupakan data tambahan yang didapat dari berbagai literatur seperti jurnal, skripsi dan lain sebagainya yang masih berkaitan dengan topik penelitian. Sumber data penelitian ini didapat dari sebuah akun *YouTube* Sahabat Ganjar (<https://www.YouTube.com/@sahabatGanjarid>)



Gambar 1. Channel Youtube Sahabat Ganjar

Pada akun *YouTube* tersebut menampilkan video pidato orasi dari Ganjar Pranowo saat berkampanye ke daerah-daerah di Indonesia. Durasi pada video pertama adalah 2 jam 22 menit 14 detik. Orasi Ganjar Pranowo dimulai pada durasi 1 jam 27 menit dengan durasi keseluruhan dari orasi adalah 15 menit 12 detik, selain itu dari awal hingga akhir video terdapat konser hiburan dengan beberapa *gueststars* yang hadir untuk memeriahkan acara tersebut. Durasi pada video ke dua adalah 1 jam 40 menit 31 detik dengan dimulainya orasi Ganjar Pranowo pada durasi 1 jam 11 menit 45 detik. Durasi full orasi Ganjar Pranowo hanya sekitar 10 menit 12 detik. Menurut KOMPAS TV terdapat 315 titik yang telah Ganjar Pranowo singgahi untuk berkampanye namun yang akan peneliti ambil untuk dikaji adalah pidato orasi dari Ganjar Pranowo yang ada di Kendal dan Yogyakarta. Hal ini dikarenakan ketika Ganjar Pranowo melakukan orasi diluar Pulau Jawa, bahasa yang digunakan akan menyesuaikan masyarakat setempat sehingga penggunaan variasi bahasa jawa akan lebih sering terlihat ketika beliau melakukan orasi di Pulau Jawa.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data SBLC (Simak Bebas Libat Cakap). Menurut Afifa (2022) pada teknik ini, peneliti tidak terlibat langsung dalam interaksi tutur dan hanya berperan sebagai pendengar dalam suatu kegiatan tutur. Selanjutnya, hasil analisis data akan disajikan dalam bentuk gambar, kata-kata, dan perilaku. Sesuai dengan penggunaan teknik SBLC, peneliti hanya menyimak kegiatan tutur yang terdapat pada unggahan video orasi Ganjar Pranowo dalam kanal *YouTube channel* Sahabat Ganjar. Selanjutnya peneliti melakukan transkripsi data dari video dengan judul “LIVE!!! HAJATAN RAKYAT – KENDAL” ke dalam format teks yang kemudian dicatat secara keseluruhan pada bagian orasi Ganjar Pranowo untuk dilanjutkan pada tahap analisis data.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah teknik dari Milles dan Huberman. Terdapat tiga tahapan yang dikelompokkan untuk menganalisis data yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data tahap kesimpulan.

- Tahap reduksi data, peneliti mengklasifikasikan seluruh data mentah yang telah ditranskrip ke dalam bentuk teks sesuai dengan topik penelitian dengan cara membaca dan memahami satu-persatu tuturan yang diucapkan oleh Ganjar Pranowo. Untuk memastikan pengklasifikasian tersebut peneliti juga memutar ulang video dan membaca beberapa artikel jurnal yang terkait dengan topik penelitian. Data yang telah didapatkan kemudian dikategorikan berdasarkan bentuk variasi bahasa dan faktor-faktor yang mempengaruhi variasi Bahasa.

- Tahap penyajian data, peneliti menghilangkan data-data yang tidak relevan dengan penelitian dan kemudian menyajikan data relevan yang telah didapat ke dalam table kartu data sesuai dengan bentuk variasi bahasa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dengan tujuan agar mempermudah dalam proses menarik kesimpulan.
- Tahap penarikan kesimpulan, pada tahap ini peneliti mendeskripsikan data-data yang telah diklasifikasikan pada kartu data mulai dari konteks tuturan dan alasan data tersebut termasuk ke dalam bentuk variasi bahasa yang telah ditentukan. Kemudian mendeskripsikan terkait faktor yang mempengaruhi variasi bahasa berdasarkan data yang telah ditemukan.

Contoh tabel tahap penyajian data pada kartu data sebagai berikut.

Tabel 1. Variasi Bahasa dari Segi Penutur

No	Kode Data	Dialog	Konteks	Variasi Bahasa
1.	OG – 01			

OG: Nama Data, 01: Nomor Data

Tabel 2. Faktor yang Mempengaruhi Variasi Bahasa

No	Kode Data	Dialog	Konteks	Faktor yang Mempengaruhi
1.	FG – 01			

FG: Nama Data, 01: Nomor Data

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Variasi Bahasa dari Segi Penutur

Terdapat empat variasi bahasa dari segi penutur yaitu, idiolek, dialek, kronolek dan sosiolek. Pada penelitian ini, ditemukan beberapa data diantaranya 18 variasi bahasa dari segi penutur ragam idiolek, 12 ragam dialek dan 3 ragam sosiolek.

3.1.1 Idiolek

Ditemukan 18 unsur idiolek dalam tuturan Ganjar Pranowo pada saat kampanye di Kendal dan Yogyakarta pada *Channel Youtube Sahabat Ganjar* dengan judul “LIVE!!! HAJATAN RAKYAT – KENDAL”

Tabel 3. Kode Data OG - 06

Dialog
Ganjar: “Ada lagi yang mau saya tanya. BLT nya sudah tepat sasaran belum? “ Masyarakat: “Belum!” Ganjar: “Kaget aku. <i>Durung? Heleh, sampeyan ra kebagian ngomong durung.</i> Oh gitu.
Terjemahan: Ganjar: “Ada lagi yang mau saya tanya. BLT nya sudah tepat sasaran belum? “ Masyarakat: “Belum!” Ganjar: ‘Terkejut saya. Belum? Heleh , kamu tidak mendapat bagian bilangannya belum? Oh gitu’

Konteks: Interaksi diatas terjadi antara Ganjar Pranowo dengan masyarakat yang membahas mengenai program BLT atau Bantuan Langsung Tunai yang dalam proses penerapannya belum tepat sasaran.

Pada data tersebut ditemukan unsur idiolek yang menjadi ciri khas atau kebiasaan Ganjar Pranowo pada saat berkomunikasi. Pada tuturannya Ganjar Pranowo menyebutkan kata “heleh”

secara berulang pada kode data diatas. Pengucapan kata tersebut ditandai dengan respon kaget dan sanggahan dari interaksinya dengan masyarakat pada saat berorasi. Terdapat pula penggunaan bahasa Jawa yang terjadi dalam ke empat kode data diatas, salah satu contoh penggunaannya adalah pada kalimat “Kaget aku. Durung? Heleh sampeyan ra kebagian ngomong durung” yang artinya ‘Terkejut saya. Belum? Heleh, kamu tidak kebagian bilangannya belum’. Berdasarkan teori idiolek pengulangan pemilihan kata dan beberapa penggunaan campur kode bahasa merupakan salah satu bentuk ciri dari idiolek (Mufidah et al., 2023). Penggunaan variasi bahasa dari segi penutur yang serupa juga ditemukan pada kode data OG – 07, OG – 11, OG – 13 dan kode data OG – 27.

Tabel 4. Kode Data OG – 09

Dialog
Ganjar: “... Maka satu kartu yang terintegrasi ini bisa dipakai untuk membereskan itu. <i>Ngoten. Setuju boten?</i> ” Masyarakat: “Setuju!”
Terjemahan: Ganjar: ‘... Maka satu kartu yang terintegrasi ini bisa dipakai untuk membereskan itu. Begitu. Setuju atau tidak?’ Masyarakat: “Setuju!”

Konteks: Interaksi yang terjadi antara Ganjar Pranowo dengan masyarakat yang membahas mengenai salah satu program yang dimilikinya yaitu KTP sakti. Dalam tuturannya Ganjar Pranowo bertanya sekaligus meminta dukungan terkait persetujuan opininya tentang penggunaan program KTP sakti.

Pada data diatas diperoleh unsur idiolek yang sangat melekat dari politikus Ganjar Pranowo yaitu penggunaan campur kode bahasa. Seperti pada kalimat “Maka satu kartu yang terintegrasi ini bisa dipakai untuk membereskan itu. *Ngoten. Setuju boten?*” Pada konteksnya Ganjar Pranowo sedang menjelaskan program KTP sakti kepada masyarakat menggunakan bahasa Indonesia dan dilanjut dengan menanyakan persetujuan masyarakat menggunakan bahasa Jawa. Tidak hanya Bahasa Jawa, terdapat pula penggunaan selipan kata Bahasa Inggris yang digunakannya seperti pada kode data OG – 23 “Mas Butet pernah cerita kepada saya bahwa undangan-undangan manggungnya direview”. Sejalan dengan Nugrawiyati (2020) yang mengatakan bahwa idiolek merupakan tuturan yang hanya diucapkan oleh orang tertentu dan berbeda dari orang lain sehingga menjadi ciri khas. Penggunaan campur kode bahasa banyak dilakukan oleh politikus-politikus Indonesia, namun politikus yang sering menggunakan dan dominan menggunakan campur kode Jawa-Indonesia adalah Ganjar Pranowo. Karakteristik yang dibangun sangat melekat serta membuat gaya komunikasinya menjadi sederhana, fleksibel dan dapat dimengerti oleh semua kalangan. Penggunaan variasi bahasa dari segi penutur yang serupa juga ditemukan pada kode data OG – 19, OG – 20, OG – 25 dan kode data OG – 26.

Tabel 5. Kode Data 28

Dialog
Ganjar: “.... <i>Pancen</i> Jawa Tengah ini top betul ini, <i>pancen</i> Jawa Tengah itu metal betul”
Terjemahan: ‘Memang benar Jawa Tengah itu sangat top, memang Jawa Tengah itu sangat metal’

Konteks: Pujian Ganjar Pranowo dengan menggunakan slogan Metal yang artinya menang total, menjadi ciri khasnya disetiap kampanye kepada seluruh masyarakat yang hadir dalam acara yang diselenggarakan.

Data diatas memenuhi kualifikasi variasi bahasa dari segi penutur pada unsur idiolek karena kata “Metal” yang menjadi slogan Ganjar Pranowo. Penggunaan slogan yang menarik dan mudah diingat menjadi ciri khas kampanye Ganjar Pranowo saat berorasi disetiap daerah yang didatangi.

Sejalan dengan pengertian idiolek menurut Nugrawiyati (2020) yaitu sebuah ujaran yang muncul dan hanya dipakai oleh individu dengan makna yang berbeda ketika orang lain menggunakannya sehingga menjadi karakteristik orang tersebut. Data yang sama juga ditemukan pada kode data OG – 29.

Tabel 6. Kode Data OG – 30

Dialog

Ganjar: "... Saya tadi malem nginep di Ponjong Wonosari saya ditanya, Pak pupuknya langka..."

Konteks: Ganjar Pranowo menceritakan terkait keresahan masyarakat yang bertemu dengan Ganjar Pranowo terkait pupuk yang langka.

Pada data di atas diperoleh unsur idiolek pada penggunaan kalimat Ganjar Pranowo beberapa kali diulang setiap berorasi. Ia menyampaikan orasi dengan memberikan riset dari keresahan-keresahan masyarakat yang diperolehnya sebelum menyampaikan solusi yang akan diberikannya melalui program yang sudah disiapkan. Sejalan dengan Anjarsari (2020) mengemukakan bahwa penggunaan bahasa daerah, penggunaan pengulangan kata, gaya bahasa dan pelafalan kata dapat menjadi idiolek masing-masing individu. Data yang sama ditemukan pada kode data OG – 31, OG – 32 dan OG – 33.

3.1.2 Dialek

Ditemukan 12 unsur dialek dalam tuturan Ganjar Pranowo pada saat kampanye di Kendal dan Yogyakarta pada *Channel Youtube Sahabat Ganjar* dengan judul "*LIVE!!! HAJATAN RAKYAT – KENDAL*"

Tabel 7. Kode Data OG – 01

Dialog

Ganjar: "Oke, **Tepuk** Tangan!"

Konteks: Ajakan Ganjar Pranowo untuk tepuk tangan sebagai bentuk memeriahkan acara kampanye ketika membuka orasi yang disertai dengan teriakan masyarakat.

Dari kode data diatas diperoleh variasi bahasa dari segi penutur pada unsur dialek yang dapat dilihat dari gaya komunikasi Ganjar Pranowo ketika mengucapkan suatu kata yang terdapat huruf konsonan berakhiran k. Salah satunya seperti pada kalimat "Oke. Tepuk tangan". Dalam interaksinya terkait dengan kampanye pada pembukaan orasi, Ganjar Pranowo meminta masyarakat untuk tepuk tangan sebagai apresiasi untuk semua yang datang menghadiri acara tersebut. Pengucapan konsonan k pada kata "tepu**k**" terdengar samar sehingga menimbulkan kesan medok pada tuturannya. Dalam interaksinya terkait dengan kampanye, pada saat pembukaan orasi Ganjar Pranowo meminta masyarakat untuk tepuk tangan sebagai apresiasi untuk semua yang datang menghadiri acara tersebut. Menurut Aulia & Rosalina (2022) seseorang dengan bahasa utamanya adalah bahasa Jawa, ketika berbicara dengan menggunakan bahasa kedua (bahasa Indonesia) maka akan terdengar dialek Jawa yang disebut medok. Erysyad & Jannah (2021) mengungkapkan bahwa medok adalah logat dengan dialek medok yang biasanya dituturkan oleh masyarakat Jawa. Latar belakang Ganjar Pranowo merupakan seorang politikus yang lahir dan besar dipulau Jawa merupakan salah satu faktor membuat beliau memiliki bahasa utama Jawa sehingga terdapat logat dengan dialek medok yang menjadi ciri khas saat berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia. Ditemukan pula variasi bahasa dari segi penutur utamanya unsur dialek yang serupa yaitu pada kode data OG – 02, OG – 04, OG – 05, OG – 17, OG – 18 dan kode data OG – 21.

Tabel 8. Kode Data OG - 03

Dialog

Ganjar: "Tapi saya mau tanya dulu. Besok nyoblosnya nomor berapa?"

Masyarakat: "Tiga!"

Ganjar: "*Ora krungu ik*"

Masyarakat: "Tiga!"

Ganjar: “*kurang banter ik*”
Masyarakat: “Tiga!”
Ganjar: “Wow!”

Terjemahan:

Ganjar: “Tapi saya ingin bertanya terlebih dahulu. Besok nyoblosnya nomor berapa?”
Masyarakat: “Tiga!”
Ganjar: “Kok tidak terdengar?”
Masyarakat: “Tiga!”
Ganjar: “Lebih keras lagi?”
Masyarakat: “Tiga!”
Ganjar: “Wow!”

Konteks: Interaksi antara Ganjar Pranowo dengan masyarakat ketika ditanya siapa yang akan mereka pilih pada hari pemilihan umum nanti.

Pada kode data diatas ditemukan unsur dialek pada interaksi ketika Ganjar Pranowo merespon jawaban masyarakat seperti “*ora krungu ik*” yang artinya ‘tidak terdengar’ dan “*kurang banter ik*” yang artinya ‘kurang keras’. Dalam interaksinya, Ganjar Pranowo meminta masyarakat untuk memberi dukungan dengan bertanya kepada masyarakat terkait siapa yang akan dipilih pada saat pemilu. Masyarakat menanggapi dengan antusias, namun Ganjar ingin mendengar jawaban masyarakat lebih antusias lagi. Berdasarkan teori dialek, penggunaan partikel “*ik*” pada kalimat diatas merupakan dialek Semarang yang digunakan sebagai bentuk kekecewaan namun dalam konteks yang tidak serius (Vitasari et al., 2022). Pada konteks tuturan data diatas, Ganjar Pranowo mencoba memancing masyarakat dengan beberapa pengulangan kalimat disertai partikel “*ik*” untuk mendengar lagi jawaban dari masyarakat karena ketidakpuasan jawaban sebelumnya.

Tabel 9. Kode Data OG – 10

Dialog

Ganjar: “...Sama kemarin saya ketemu dengan banyak orang, saya ketemu sama anak-anak muda. Anak mudanya itu hebat-hebat, pintar, kreatif *puol!*”

Konteks: Ganjar Pranowo menceritakan kepada masyarakat mengenai pengalamannya ketika bertemu dengan anak-anak muda yang kreatif.

Pada kode data OG – 10 dan OG – 14 ditemukan unsur dialek pada tuturan Ganjar Pranowo yaitu pada kalimat “Anak mudanya itu hebat-hebat, pintar, kreatif *puol!*” Penggunaan kata “*puol!*” yang artinya ‘penuh’ dan kata “*buanter*” pada kalimat “*Coba koe munio menang sampe 3x buanter. Kira-kira menang ndak?*” Dalam konteks interaksinya imbuhan *-u-* ditengah kata tersebut memberikan makna sangat. Berdasarkan teori dialek, bentuk variasi bahasa ini merupakan salah satu unsur dialek tengahan (dialek muria) yang salah satu ciri khas dari dialek muria adalah modifikasi vocal *o* menjadi *uo*, vokal *a* menjadi *au* dan sebagainya (Indriani, 2019).

Tabel 10. Kode Data OG - 12

Dialog

Ganjar: “Kemarin saya ketemu, pak nelayan! Nelayan ternyata pada saat usaha kena COVID, kena bencana kemaren utangnya *ra iso* dibayar. Kemarin saya liat kita hitung, ternyata memang kasihan. Satu karena mereka miskin, karena terjadi bencana, ada pandemi *ra iso mbayar*”

Terjemahan:

Ganjar: ‘Kemarin saya ketemu, pak nelayan! Nelayan ternyata pada saat usaha kena COVID, kena bencana kemaren utangnya ‘Tidak bisa’ dibayarkan. Kemarin saya liat kita hitung, ternyata memang kasihan. Satu karena mereka miskin, karena terjadi bencana, ada pandemi ‘tidak bisa melunasi’

Konteks: Ganjar Pranowo membagikan pengalamannya ketika bertemu dan mendengar keluh kesah seorang nelayan.

Pada kode data OG – 12 ditemukan unsur dialek pada kalimat “Satu karena mereka miskin, karena terjadi bencana, ada pandemi *ra isa mbayar*”. Penggunaan kata “*mbayar*” yang artinya

membayar merupakan kata dasar berbahasa Jawa “*bayar*” yang mendapat tambahan huruf “m” didepannya. Klasifikasi ini umumnya termasuk ke dalam dialek Jawa tengahan dibuktikan dari beberapa artikel seperti Suryadi & Rusyda (2022) yang membahas bahasa Jawa dialek Tegal dan terdapat konsep yang terkait, kemudian artikel dari Mahmud & Wirabhakti (2023) yang juga didalamnya terdapat konsep yang sama. Dari beberapa data diatas, dapat disimpulkan bahwa Ganjar Pranowo lebih sering menggunakan ragam dialek Jawa tengahan, salah satu hal yang mendasari penggunaan dialek tersebut adalah latar belakangnya yang lahir dan besar di Jawa Tengah.

Tabel 11. Kode Data OG – 16

Dialog

Ganjar: “Sekolahnya gratis setuju gak?”

Masyarakat: “Setuju!”

Ganjar: “*Ngko monine gratis tibae ana* uang gedung, *ceritane koyo ngono. yo po ra?*”

Terjemahan:

Ganjar: “Sekolahnya gratis setuju tidak?”

Masyarakat: “Setuju!”

Ganjar: ‘Nanti ketika diinformasikan gratis tapi ternyata terdapat uang gedung, ceritanya seperti itu. Iya atau tidak?’

Konteks: Ganjar Pranowo bertanya mengenai persetujuan masyarakat terkait sekolah gratis yang merupakan salah satu program miliknya.

Pada kode data OG – 16 terdapat unsur dialek yang ditemukan pada tuturan Ganjar Pranowo. Dalam tuturannya pada kalimat “*Ngko monine gratis tibae ana* uang gedung, *ceritane koyo ngono. Yo po ra*” Kalimat tersebut berasal dari bahasa Jawa yang disingkat agar lebih sederhana, kata “yo” yang berarti “*iyu*” artinya ‘iya’, kata “po” yang berarti “*opo*” artinya ‘apa’ dan kata “ra” yang berarti “*ora*” artinya ‘tidak’. Pada kalimat tersebut Ganjar Pranowo menggunakan dialek pekalongan. Kosakata dialek pekalongan yang sederhana dan komunikatif dapat dilihat pada penggunaan kosa kata *yo po ra*. Sejalan dengan Lestari (2021) yang menjelaskan bahwa bahwa penggunaan kata *yo po ra* merupakan bahasa khas kabupaten Weleri yang menjadi golongan dari dialek Pekalongan. Tuturan tersebut adalah ungkapan fatis yang maknanya menekankan pada persetujuan atau pembuktian.

3.1.3 Sosiolek

Ditemukan 3 unsur idiolek dalam tuturan Ganjar Pranowo pada saat kampanye di Kendal dan Yogyakarta pada *Channel Youtube Sahabat Ganjar* dengan judul “*LIVE!!! HAJATAN RAKYAT – KENDAL*”

Tabel 12. Kode DATA OG – 08

Dialog

Ganjar: “Yang penting mendekati pemilu tidak boleh bohong, *ora entuk ngapusi*. Jadi pilih-pilih gimana itu BLT nya?”

Masyarakat: “Kebanyakan yang masih saudaranya perangkat pak yang dipilih.

Ganjar: “YaAllah *nyalahke* perangkat. Bener ya?”

Masyarakat: “Bener, pak”

Ganjar: “*Mudun neh*, makasih”

Terjemahan:

Ganjar: “Yang penting mendekati pemilu tidak boleh bohong ‘tidak boleh berbohong’ aJadi pilih-pilih bagaimana itu BLT nya?”

Masyarakat: “Kebanyakan yang masih saudaranya perangkat pak yang dipilih”

Ganjar: ‘YaAllah menyalahkan perangkat’. Bener ya?’

Masyarakat: “Bener, pak.”

Ganjar: ‘Turun lagi, terimakasih’

Konteks: Interaksi antara Ganjar Pranowo dengan seorang pemuda yang ditanya terkait BLT yang tidak tepat sasaran.

Pada kode data OG – 08, faktor perbedaan usia terlihat ketika Ganjar Pranowo berinteraksi

dengan salah seorang pemuda mengenai program BLT yang masih belum tepat sasaran. Dalam tuturannya Ganjar Pranowo menggunakan bahasa Indonesia dan beberapa selipan kosakata bahasa Jawa ngoko yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa yang digunakan Ganjar Pranowo terkesan santai dan tidak formal seperti pada kalimat “Yang penting mendekati pemilu tidak boleh bohong, *ora entuk ngapusi*. Jadi pilih-pilih gimana itu BLT nya?” salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah perbedaan usia Ganjar Pranowo dengan pemuda tersebut. Sejalan dengan Cerina & Indrawati (2021) yang mengatakan bahwa variasi bahasa sosiolek terjadi karena adanya perbedaan usia pada penutur. Jika usia penutur lebih muda dari lawan bicaranya maka kata-kata yang akan digunakan akan lebih sopan, sebaliknya jika usia keduanya sependek maka komunikasi yang terjalin akan seadanya agar terdengar lebih akrab sama seperti jika penutur lebih tua dari lawan tuturnya.

Tabel 13. Kode Data 15

Dialog
Ganjar: “Oke, <i>iki teh wis payu terus ono pantune ki to?</i> Apa pantunnya?”
Masyarakat: “Gosok gigi supaya putih, Odolnya pake pepsodent, Yang rambut putih pasti jadi presiden”
Ganjar: “Yee, dengerin nih, begitu es tehnya <i>payu, langsung iso gae pantun. Sampeyan memang top!</i> ”
Terjemahan:
Ganjar: ‘Oke, penjualan teh sudah laku terjual, selanjutnya terdapat pantun, kan?’ Apa pantunnya?”
Masyarakat: “Gosok gigi supaya putih Odolnya pake Pepsodent. Yang rambut putih pasti jadi presiden”
Ganjar: ‘Yee, dengarkan ini setelah es teh terjual, langsung bisa membuat pantun. Anda memang top!’

Konteks: Interaksi antara Ganjar Pranowo dengan penjual es teh yang memberikan dukungannya dengan sebuah pantun.

Ditemukan unsur sosiolek pada kode data OG – 15 dalam tuturan Ganjar Pranowo saat berinteraksi dengan seorang penjual es teh. Dalam ujarannya Ganjar Pranowo masih menggunakan bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa yang sedikit lebih aktif daripada sebelumnya. Seperti pada kalimat “Oke, *iki teh wis payu terus ono pantune ki to?* Apa pantunnya?” Ganjar Pranowo berbicara dengan bahasa yang santai dan tidak formal. Terdapat pula kata “*payu*” artinya ‘laku’ yang merupakan istilah register seorang penjual es teh. Menurut Putri (2024) register merupakan variasi bahasa yang digunakan pada situasi dan kondisi tertentu ataupun terkait dengan suatu bidang seperti profesi dan lingkungan pekerjaan. Data yang sama diperoleh pada kode data OG–24.

3.2. Faktor Yang Mempengaruhi Variasi Bahasa

Dari hasil analisis yang telah dilakukan dengan merujuk pada teori Nababan mengenai faktor yang mempengaruhi variasi bahasa ditemukan 23 faktor internal dan 12 faktor eksternal.

3.2.1 Faktor Internal

Variasi bahasa yang dipengaruhi oleh faktor internal terdapat pada kode data:

Tabel 14. Kode Data FG – 01

G: Tapi saya mau tanya dulu. Besok nyoblosnya nomor berapa?

Konteks: Ganjar Pranowo menanyakan terkait pilihan masyarakat mengenai calon presiden yang akan dipilih pada saat pemilu.

Berdasarkan data diatas dapat dilihat pada kata “besok” yang pengucapannya sudah tercampur dengan logat Jawa sehingga terjadi perubahan bunyi dari kata “besok” menjadi “beso”. Penghilangan bunyi konsonan K tersebut salah satu faktornya adalah pengaruh bahasa pertama yaitu bahasa Jawa. Menurut Rutri et al. (2022) penghilangan bunyi seperti data diatas merupakan akibat dari bahasa Indonesia yang sudah terinferensi suatu bahasa daerah atau disebut dengan zeroisasi. Zeroisasi dalam bahasa merujuk pada penghilangan bunyi fonemis yang disebabkan oleh upaya untuk menyederhanakan atau menghemat pengucapan. Data yang sama juga ditemukan pada kode data FG – 04, FG – 06, FG – 10, FG – 12, dan FG – 22.

Tabel 15. Kode Data FG – 02

G: “*Pancen* Jawa Tengah itu metal betul”

Terjemahan:

G: “Benar-benar Jawa Tengah memang sangat metal”

Konteks: Ganjar Pranowo memuji masyarakat Jawa Tengah khususnya Kendal dengan singkatan yang menjadi jargonnya yaitu kata “metal” yang artinya Menang Total.

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa kata “metal” yang berasal dari “menang total” mengalami proses morfologi yaitu pemendekan (abrevisasi). Abrevisasi adalah proses pemendekan satu kata atau lebih yang menghasilkan susunan kata baru yang lebih singkat. Hasil dari pemendekan kata tersebut disebut dengan penyingkatan (Mutmainnah et al., 2020). Data yang sama dapat ditemukan pada kode data FG – 07, FG – 08, FG – 09, FG – 11, FG – 13, FG – 14, FG – 15, FG – 17, FG – 18, FG – 19, FG – 20, FG – 21, FG – 23.

Tabel 16. Kode Data FG - 03

G: “...ini goyang-goyang terus *ra cilaka iki*?”

Terjemahan:

G: “...ini terus bergoyang, tidak celaka ini?”

Konteks: Ganjar Pranowo menanggapi respon caleg dengan menggunakan campur kode bahasa ketika akan memperkenalkan caleg kepada masyarakat.

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat pada pengucapan kata berbahasa Jawa “*cilaka*” yang artinya ‘celaka’. Sistem pengucapan dalam bahasa Jawa lebih kompleks dan bervariasi dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Selain itu, bahasa Jawa memiliki lebih banyak fonem dan variasi vokalnya yang sangat berbeda (Asti Dwi Ananta et al., 2023). Data yang sama dapat ditemukan pada kode data FG – 16.

Tabel 17. Kode Data FG – 05

G: “*Tumplek-blek* ratusan ribu datang di sana. Luar biasa”

Terjemahan:

G: ‘Ratusan ribu orang berkumpul di sana secara bersamaan. Luar Biasa’

Konteks: Ganjar Pranowo menceritakan banyaknya masyarakat yang hadir ketika berkampanya didaerah sebelumnya.’

Berdasarkan data diatas, menggunakan kata “*tumplek-blek*” untuk mengungkapkan kekagumannya kepada masyarakat. Kata tersebut dapat dikategorikan sebagai reduplikasi. Reduplikasi adalah proses morfologis yang melibatkan pengulangan seluruh bentuk dasar atau sebagian dari bentuk dasar tersebut (Meiarni, 2020).

3.2.2 Faktor Eksternal

Variasi bahasa yang dipengaruhi faktor eksternal terdapat pada kode data:

Tabel 18. Kode Data FG – 24

G: Tapi saya mau tanya dulu. Besok nyoblosnya nomor berapa?

M: Tiga!

G: *Ora krungu ik*

M: Tiga!

G: *kurang banter ik*

M: Tiga!

Terjemahan:

Ganjar: “Tapi saya ingin bertanya terlebih dahulu. Besok nyoblosnya nomor berapa?”

Masyarakat: “Tiga!”

Ganjar: ‘Kok tidak terdengar?’

Masyarakat: “Tiga!”

Ganjara: ‘Lebih keras lagi?’

Masyarakat: “Tiga!”

Konteks: Interaksi Ganjar Pranowo dengan masyarakat ketika ditanya terkait calon presiden yang akan dipilih pada tanggal 14 Februari.

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat penggunaan dialek jawa tengahan yang diucapkan Ganjar Pranowo pada kalimat “*Ora krungu ik*” merupakan bentuk pengaruh dari daerah asal penutur. Ganjar Pranowo merupakan politikus yang lahir dan besar di pulau Jawa, selain itu penggunaan campur kode bahasa dan dialek yang digunakan menunjukkan bahwa latar belakang penutur dapat mempengaruhi munculnya variasi bahasa. Dialek adalah variasi bahasa yang diklasifikasikan berdasarkan latar belakang geografis, sosial, atau budaya dari penuturnya (Hanifah & Kisyani, 2022). Data yang sama juga ditemukan pada kode data FG – 24, FG – 27, FG – 29, FG – 30 dan FG – 32.

Tabel 19. Kode Data FG – 25

G: Kaget aku. *Durung? Heleh sampeyan ra kebagian ngomong durung.* Oh gitu.

Terjemahan:

G: ‘Saya terkejut. Belum? Anda tidak mendapatkan bagian, kenapa bilang belum? Oh seperti itu.

Konteks: Tanggapan Ganjar Pranowo kepada masyarakat terkait bantuan BLT yang tidak merata.

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat penggunaan campur kode bahasa Indonesia dan Jawa dalam komunikasi Ganjar Pranowo. Dalam situasi berbahasa, penggunaan campur kode biasanya digunakan pada situasi informal. Menurut Nababan dalam (Saraswati et al., 2022) Campur kode biasanya ditandai oleh suasana santai atau situasi informal. Dalam situasi formal, campur kode jarang terjadi. Namun, jika muncul dalam situasi formal, biasanya disebabkan oleh ketiadaan ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang digunakan, sehingga diperlukan kata atau frasa dari bahasa lain. Data yang sama juga ditemukan pada kode data FG – 26, FG – 28, FG – 31, FG – 34, FG – 35.

Tabel 20. Kode Data FG – 33

G: Oke, *iki teh wis payu terus ono pantune ki to?* Apa pantunnya?

M: Gosok gigi supaya putih, Odolnya pake pepsodent, Yang rambut putih pasti jadi presiden.

Terjemahan:

G: ‘Oke, penjualan teh sudah laku terjual, selanjutnya terdapat pantun, kan?’ Apa pantunnya?’

M: ‘Gosok gigi supaya putih, Odolnya pake pepsodent, Yang rambut putih pasti jadi presiden’

Konteks: Interaksi antara Ganjar Pranowo dengan salah satu pemuda yang berprofesi sebagai pedagang es teh keliling.

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat perbedaan usia antara penutur dengan lawan tutur dapat mempengaruhi bahasa dalam berkomunikasi. Ganjar Pranowo menggunakan bahasa yang lebih sederhana sedangkan lawan tutur menggunakan bahasa Indonesia ketika merespon. Faktor usia adalah salah satu aspek yang memengaruhi variasi bahasa. Faktor ini mengacu pada perbedaan cara penggunaan bahasa yang muncul di antara kelompok usia yang berbeda dalam suatu masyarakat (Amin, 2021).

4. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian diatas, terdapat beberapa jenis variasi bahasa dari segi penutur yang dituturkan oleh Ganjar Pranowo pada saat melakukan orasi di Kendal dan Yogyakarta. Ragam bahasa ditemukan 18 ragam idiolek yang diantaranya terdapat respon spontan yang diucapkan secara berulang dibeberapa orasinya serta penggunaan campur kode bahasa Indonesia – Jawa yang sering dituturka. Terdapat 12 ragam dialek yang terdapat dalam Orasi Ganjar Pranowo di Kendal, diantaranya ciri khas komunikasinya yang medok, penggunaan partikel khas semarangan seperti partikel “*ik*”, penggunaan beberapa dialek jawa tengahan seperti kata “*buanter*” dan “*mbayar*”. Ditemukan 3 ragam sosiolek pada Orasi Ganjar Pranowo di Kendal dan Yogyakarta yang ditandai dengan interaksi antara beliau dengan seorang pemuda dan penjual es teh. Pada hasil penelitian tidak ditemukan ragam bahasa kronolek dalam jenis apapun. Diperoleh beberapa faktor yang mempengaruhi variasi bahasa dari segi penutur antara lain internal dan faktor eksternal dengan perolehan 23 faktor internal dan 12 faktor eksternal.

Daftar Pustaka

- Afifa, N. (2022). Penggunaan Variasi Bahasa Oleh Ganjar Pranowo Dalam Kanal *Youtube* Ganjar Pranowo *Official: Analisis Sociolinguistik*.
- AIDahoul, N., Rahwan, T., & Zaki, Y. (2024). PoLYTC: a novel BERT-based classifier to detect political leaning of YouTube videos based on their titles. *Journal of Big Data*, 11(1), 1–16. <https://doi.org/10.1186/s40537-024-00946-1>
- Amin, M. (2021). Analisis Variasi Pemakaian Bahasa Manggarai Pada Masyarakat Desa Golo Ndaring Kecamatan Sano Nggoang Kabupaten Manggarai Barat. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(February), 2021.
- Anjarsari, M. (2020). Analisis Kebahasaan K.H. Ahmad Muwafiq Dalam Ceramah “Rekonsiliasi Peran Pemuda Dalam Bingkai Kebangsaan.” *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(3), 50. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v8i3.1513>
- Ardhana, M. R., Ahmad, M. R., & Rijal, S. (2021). Penggunaan Variasi Bahasa di Media Sosial Twitter: Kajian Sociolinguistik. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v4i1.1444>
- Asti Dwi Ananta, Dinda Febrina, & Nazwa Nadzilah. (2023). Perbandingan Fonologi Pada Bahasa Indonesia Dan Bahasa Jepang. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(4), 20–36. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i4.218>
- Aulia, K., & Rosalina, S. (2022). Analisis Dialek pada Youtuber Korea Pengguna Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2763–2771. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2511>
- Budiman, B., Ningsih, D. S., & Harahap, M. K. (2024). Dasar-Dasar Dialektologi: Pemahaman Variasi Bahasa dalam Suatu Sosial Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1353–1359.
- Cerina, R. A., & Indrawati, D. (2021). Variasi Bahasa Sosiolek dalam Film *Yowis Ben 2*. *Variasi Bahasa Sosiolek*, 8(3), 99–104.
- Cindy Ambarsari, F., Fadillah Gizka, A., Zerlinda, N., Sasqya Mega Putri, N., Eka Putri Giyanti, M., & Puspa Arum, D. (2024). Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Politik: Variasi Gaya Bahasa Calon Presiden dalam Debat Pertama Pilpres 2024. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 5702–5720. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/9989/6928>
- Clayman, S. E., & Heritage, J. (2023). Pressuring the President: Changing language practices and the growth of political accountability. *Journal of Pragmatics*, 207, 62–74. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2023.01.014>
- Dillion, D., Puryear, C., Li, L., Chiquito, A., & Gray, K. (2024). National politics ignites more talk of morality and power than local politics. *PNAS Nexus*, 3(9), 1–12. <https://doi.org/10.1093/pnasnexus/pgae345>
- Ersyad, F. A., & Jannah, C. N. N. L. (2021). Gaya Komunikasi Cak Dave Dalam Membentuk Karakteristik Suroboyoan. *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(3), 154–158. <https://doi.org/10.53866/jimi.v1i3.12>
- Falkenberg, M., Zollo, F., Quattrociochi, W., Pfeffer, J., & Baronchelli, A. (2024). Patterns of partisan toxicity and engagement reveal the common structure of online political communication across countries. *Nature Communications*, 15(1). <https://doi.org/10.1038/s41467-024-53868-0>

- Hanifah, S., & Kisyani, L. (2022). Variasi Bahasa Dari Segi Penutur dalam Web Series 9 Bulan Karya Lakonde:Kajian Sociolinguistik. *Bapala*, 9(8), 118–130. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/47834>
- Indriani, M. (2014). Penanda Morfologi Bahasa Jawa Dialek Rembang. *Sutasoma: Journal of Javanese Literature*, 3(1), 64–72. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma>
- Kurniawati, W., Ekoyanantiasih, R., Yulianti, S., Hardaniawati, M., Sasangka, S. S. T. W., & Firdaus, W. (2022). Kekuasaan Semantik dalam Analisis Wacana Kritis Debat Capres-Cawapres. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 165. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.4966>
- Lestari, M. (2021). Pembuktian Eksistensi Dialek Weleri Di Kabupaten Kendal. *SASDAYA Gadjah Mada Journal of Humanities*, 107.
- Lin, C., Wang, Y., Li, C., Fan, W., Xu, J., & Wang, Q. (2024). A Cross-Lingual Media Profiling Model for Detecting Factuality and Political Bias. *Applied Sciences (Switzerland)*, 14(21), 14–17. <https://doi.org/10.3390/app14219837>
- Lulu Hanifah, R., Kusumaningsih, D., Letjend Sujono Humardani No, J., & Tengah, J. (2024). Variasi Kosakata Politik Dalam Pemilu Indonesia 2024 Sebagai Bentuk Kreativitas Berbahasa Variations in Political Vocabulary in the 2024 Indonesian Election As a Form of Language Creativity. 52(1), 2528–1089. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v52i1.1725>
- Mahmud, M., & Wirabhakti, A. (2023). Model Variasi Bahasa Pada Transaksi E- Commerce; Suatu Kajian Sociolinguistik. *Action Research Literate*, 7(2), 1–5. <https://doi.org/10.46799/ar.v7i2.146>
- Meiarni, I. (2020). Analisis Kontrastif Reduplikasi Bahasa Muna Dan Bahasa Indonesia (Contrastive Analysis of Reduplication of Muna Language and Indonesian). *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS) 2020*, 27–35. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>
- Mendoza, M., Providel, E., Santos, M., & Valenzuela, S. (2024). Detection and impact estimation of social bots in the Chilean Twitter network. *Scientific Reports*, 14(1), 1–21. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-57227-3>
- Mufidah, Basuki, R., & Supadi. (2023). Analisis pemakaian Variasi Bahasa Penyiar Radio Kharisma 95,6 Fm Ratu Samban Arga Makmur Bengkulu Utara (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 6(3), 355–362. <https://doi.org/10.33369/jik.v6i3.24660>
- Mutmainnah, R., Sukri, M., & Mataram, U. (2015). Kata – Kata Baru Bahasa Indonesia Dalam Media Sosial Facebook : Kajian Morfologi Struktural. *Jurnal Bastrino*, 2015, 1–12.
- Nugrawiyati, J. (2020). Analisis Variasi Bahasa Dalam Novel “ Fatimeh Goes To Cairo .” *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 8(1), 41–55. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/wasathiya/article/view/3930>
- Nur Aini, M. P., & Lestari, P. M. (2023). Penggunaan Bahasa Jawa dalam Loka Drama Lara Ati karya Bayu Skak. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 11(1), 65–77. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v11i1.67114>
- Pradani, R. A. (2022). Variasi Bahasa Jawa Dialek Muria dan Dialek Kedu: Kajian Linguistik Komparatif. *Seminar Nasional Sastra, Pedagogik, Dan Bahasa*, 4(1), 1–12. <http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/saga/article/view/9659>
- Pratiwi, F. N. (2024). Penggunaan Bahasa Jawa Dan Simbol Identitas Politik Ganjar Pranowo Di Media Sosial. *Linguistik Indonesia*, 42(1), 157–183. <https://doi.org/10.26499/li.v42i1.543>
- Putri, F. T., Hapsari, H. R., & Pramono, M. Z. (2024). Register Bahasa Sebagai Bentuk Budaya

- Komunikasi Dalam Komunitas Pemain Pubg. *Hasta Wiyata*, 7(1), 165–173. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2024.007.01.14>
- Rutri, N., Adam, N., & Karim, A. (2022). *Penggunaan Bahasa Indonesia Lisan Pada Masyarakat Desa Matako Kecamatan Tojo Barat Phonological Interference Of Pamona Language in the Indonesian Language Spoken By Matakovillage, West Tojo Sub-District khususnya di Desa Matako Kecamatan Tojo Barat Kabupat*. 2(2), 119–127.
- Saraswati, S., Purlilaiceu, P., & Hanifah, N. A. (2022). Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Gelar Wicara Mata Najwa dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(2), 316–327. <https://doi.org/10.30653/003.202282.255>
- Simonsen, S. (2024). Discursive blame attribution strategies in migration news frames: How blame for perceived migration-related problems is mediated in journalistic framing. *Discourse, Context and Media*, 58(March), 100772. <https://doi.org/10.1016/j.dcm.2024.100772>
- Suryadi, M., & Rusyda, H. F. S. (2022). Merekonstruksi Alur Lingual Arah Perkemabangan Bahasa Jawa Dialek Tegal Berdasar Desain, Situs, dan Potensinya. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 6(2), 131–140. <https://doi.org/10.14710/anuva.6.2.131-140>
- Toubes, D. R., & Araújo-Vila, N. (2021). The treatment of language in travel advisories as a covert tool of political sanction. *Tourism Management Perspectives*, 40(August), 100866. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2021.100866>
- Vitasari, W., Hermendra, & Charlina. (2022). Pemertahanan Dialek Semarang di Perantauan Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11393–11402. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4253>
- Wang, Y., & Soler, J. (2021). Investigating predatory publishing in political science: a corpus linguistics approach. *Applied Corpus Linguistics*, 1(1), 100001. <https://doi.org/10.1016/j.acorp.2021.100001>